The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20101008234738/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Utsukushisa To Kanashimi To

Dedicated for Ms.Ishtar, my northern star

No real name down here, please!

crimethought » Sebuah gap atau jeda dalam ruang, waktu atau kontinuitas, untuk masa yang nggak ditentukan.
crimethought » iya hiatus
inkarnasi » Hiatus?
crimethought » lalu sekarang lagi dalam kondisi hiatus.
inkarnasi » yang ku tahu itu satu bentuk manifestasi kegiatan kolektif yang memberiku banyak manfaat, secercah informasi dan inspirasi.. lalu?
crimethought » sebelumnya, kasih alasan logis dulu kenapa penerbitannya musti jalan terus?
inkarnasi » salam kenal bung!?

http://

Message

Name

Submit

<< October 2010 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
					01	02
03	04	05	06	07	08	09
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

"Melancholy is sadness that has taken on lightness."
-Italo Calvino

"People living deeply have no fear of death."
-Anais Nin

"The only antidote to mental suffering is physical pain."
-Karl Marx

Tuesday, September 28, 2010

Pertempuran di Jalanan adalah Pertempuran di Dalam Hati

Aku mengutuki suara musuh yang memerintahkanku untuk bersedih. Ada waktu di mana bahagia menjadi sebuah kejahatan, pengkhianatan tertinggi, dan aku menjadi terdakwa, karena memiliki hak istimewa atas kemampuanku untuk tetap hidup dan tak meratapi apapun.

Apa yang kuingat telah membantu, di antaranya adalah saat kenanganku menghadirkan apa yang beberapa tahun lalu dikatakan oleh Ustadz Syaiful Karim di bawah rindangnya pepohonan kawasan Dago atas. “Kita dikelilingi segala macam hal yang menuntut agar kita menyerah dan menyalahkan Tuhan. Tapi kekuatan itu tidak berhasil selama masih ada orang-orang yang bertahan hidup. Apa yang utama adalah kekuatan untuk terus hidup.” Aku berpikir bahwa sang ustadz benar adanya. Menjadi hidup: sebuah kemenangan kecil. Menjadi hidup, adalah: mampu merasakan bahagia, di tengah kehilangan dan kepedihan, sehingga kekuatan kegelapan hanya akan menjadi sekedar sejarah yang eksis di daratan yang lain.

Hidup, tak dapat diciptakan dan dibangun dengan batu bata yang dikeraskan dengan nestapa. Apa guna hidup yang terbangun, saat ia hanya menjadi kuil kelam yang tak bercahaya? Salah satu dari anggota Situationist International awal, berkata menyatakan dengan tegas posisi mereka. “*We need to build hacienda.*”

Ia benar. Sang ustadz juga benar. Menjadi bahagia sesungguhnya tidak terlalu sulit. Tapi hal tersebut tidak dapat diraih dengan cara menghindari sakit, dan karenanya, untuk mencapai kebahagiaan dibutuhkan keberanian untuk membuka hati, mengeksposnya pada dunia, menjadikannya rentan pada setiap serangan yang mungkin datang. Untuk merasakan bahagia seseorang harus bersedia untuk terluka. Dibutuhkan keberanian untuk menerima dengan lapang atas hadirnya sedih dan perih. Dibutuhkan keberanian untuk menjadi bahagia, dibandingkan upaya tak seberapa untuk tetap berkubang dalam nestapa.

Tetapi pada akhirnya, toh sebagian besar dari kita lebih memilih nestapa. Hal tersebut jauh lebih mudah untuk dilakukan.

Orang-orang menuebut kondisi nestapa tersebut dengan istilah ‘galau’, dan mereka bersikap seolah-olah kondisi tersebut adalah sesuatu yang *cool*. Sungguh, demi surga, orang-orang tersebut membuatku bosan.

Posted at 10:43 pm by perangdancinta
Comments (8) Permalink

Thursday, September 09, 2010

Introduksi pada Militerisme

Langit tak menampakkan bintang sedikitpun juga. Aku tahu bahwa langit tertutup rata oleh awan mendung.

Pelayan datang membawakan kami daftar menu. Kami mengucapkan pesanan kami dan sang pelayan melangkah pergi. Aku membuka tas dan mengeluarkan *portable hardisk* beserta kabelnya. Kami sengaja meminta tempat duduk di pinggir yang memiliki saluran listrik, *hardisk*-ku membutuhkan listrik untuk dapat beroperasi. Perempuan di hadapanku juga sibuk mengeluarkan laptop HP hitamnya. Beberapa saat kami sama sekali tak berkata-kata, sibuk memasang perangkat kami masing-masing.

Layar menyala. Bersamaan dengan bunyi Windows terbuka, muncul gambar pesawat *Fighting Falcon* dari Lego dalam *desktop*. Aku berdehem dan menatapnya. Ia meringis.

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they're
blowin'
As free as the wind
hopefully learnin'
As the sea at the tide
has no way of turnin'
More than this
you know there's nothin'
More than this
tell me one thing
More than this
there's nothin'

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:

register

RSS VALID

POWERED BY BLOGDRIVE

Agak aneh memang apabila seorang editor majalah gaya hidup profesional seperti dirinya memasang pesawat milik Han Solo sebagai latar *desktop*-nya. Tapi toh ia memasangnya. Kini aku tahu, sebagaimanapun juga hidupnya kini, toh masih ada beberapa hal yang tidak habis digerus waktu. Ketertarikan pada Star Wars misalnya.

Aku tak berkata apa-apa, selain menyambungkan *USB port* dengan *hardisk* yang kubawa. Segera aku mulai membuka beberapa folder, lantas meng-klik dua kali pada folder yang bertuliskan *Euro Comics*. Aku menggeser laptop dan perempuan di sebelahku mulai sibuk di depan layarnya. Tak ada komentar, tak ada apapun. Dunia seakan hanya eksis antara dirinya dan laptop di hadapannya. Termasuk saat pelayan datang membawakan pesanan kami, aku yang ikut sibuk mengatur tempatnya di meja, sementara perempuan ini tak bergeming. Ia dan komik Eropanya, tentu memang membutuhkan waktu dan tempatnya sendiri. Sudahlah, mungkin memang sebaiknya dibiarkan saja, pikirku. Dan aku mulai menyantap makananku lebih dahulu tanpa permisi. Ia juga tampaknya tak peduli.

Sejak Feby, perempuan tersebut, mengenalkanku pada komik-komik Eropa, aku tak pernah memalingkan perhatianku apabila komik-komik Eropa berada dalam jangkauanku untuk kuraih di pasaran. Aku mulai mengenal kisah *Tanguy dan Laverdure*, aku mengenal konflik Israel dan kemelut Timur Tengah, peran Prancis sebagai bagian dari NATO, yang menyuplai senjata dan instruktur militer ke Israel. Tanguy dan Laverdure adalah pilot andalan Angkatan Udara Prancis, yang dikirim ke berbagai belahan dunia untuk menjalankan misi pemerintah—percobaan bom nuklir di Mururoa, membangun gerakan bawah tanah Arab yang pro-NATO, menyusup ke Greenland dan memberantas kelompok teroris di Amerika Selatan. Aku mengagumi kedua pilot rekaan tersebut—yang mana kisah latarnya berdasar pada kisah ekonomi-politik yang nyata. Aku ingin menjadi pilot militer.

Aku mulai mengumpulkan data apapun soal pesawat tempur. Kamarku mulai dihiasi poster-poster pesawat tempur. Aku mulai rajin berkunjung ke pasar loak untuk memilah-milah tumpukan majalah Hai lama yang sering memuat artikel mengenai pesawat tempur. Aku bahkan juga mengutil buku-buku impor soal pesawat tempur di toko-toko buku. Aku telah mantap, aku ingin menjadi pilot pesawat tempur. Aku ingin menjadi bagian dari Angkatan Udara.

Melalui komik Eropa lain pula, aku mengenal kisah mengenai Adolf Hitler, Churchill, Stalin dan perang berdarah di daratan Eropa, mengenal nama-nama negara yang terlibat dalam Perang Dunia II, mengenal Front Pasifik (yang kini dikisahkan dalam film serial *The Pacific*), D-Day di Normandia (yang kini dikisahkan dalam *Saving Private Ryan*), eksistensi kelompok bawah tanah Resistance di Prancis, pasukan elit SS, Romell dan Korps Afrika, dari sebuah serial komik. Aku mengenal kisah-kisah heroik melawan Nazi. Selain menjadi pilot pesawat tempur, aku ingin menjadi seseorang seperti mereka yang menjadi bagian dari kelompok Resistance.

Feby berbagi banyak hal dalam soal ini. Aku berbagi banyak hal soal kisah-kisah perang dan operasi militer dengannya di sela-sela pelajaran dan pada jam istirahat. Kami berdua ingin menjadi bagian dari kelompok Resistance. Kotak pensil milik Feby, kuingat hingga kini, bergambar *sten gun*, dan aku terus terang iri, karena milikku hanya bergambar kereta api uap. Tapi aku juga tak memiliki uang untuk membeli kotak pensil. Feby, yang berasal dari keluarga berada, suatu hari dibelikan oleh orangtuanya mainan pistol besi dan ia memamerkannya padaku. Aku iri karena aku tak punya, ingin punya, tapi orangtuaku pasti tak akan membelikanku mainan seperti itu. Mungkin kasihan, Feby memberiku pistol besi mainan dengan ukuran yang lebih kecil.

Satu tahun mengenal Feby—dan jatuh cinta untuk pertama kalinya, walaupun kala itu aku tak paham soal apa yang kurasa—telah membuatku jauh mengenal sains, sejarah dan militer. Aku mulai akrab dengan film-film fiksi ilmiah, sejarah dunia dan jenis-jenis senjata. Ripley melawan alien, kisah perjuangan Republik dan para *jedi* melawan kekuatan imperial di bawah kepemimpinan Darth Vader, pasukan Soviet yang mampu menghajar Nazi, bangkitnya kepemimpinan Tito di Yugozlavia, hingga pistol Luger yang digunakan oleh para perwira militer SS serta tank Tiger yang terkenal di medan perang Eropa, hingga bagaimana Einstein menemukan teori soal pembelahan atom dan bahwa energi tak pernah bisa mati. Aku melahap semuanya dan mendiskusikannya bersama Feby.

Di awal tahun pelajaran kelas 5, aku menyadari bahwa Feby tak lagi bersekolah di SD-ku, setelah aku tak menemukannya, hingga seorang kawan dekatnya memberitahuku bahwa Feby pindah mengikuti ayahnya yang pindah tugas ke pulau seberang. Kawan dekatnya tersebut juga menyampaikan, bahwa Feby memintanya mengirimkan salam padaku, berkata bahwa ia akan kehilangan serta merindukanku. Aku tidak tahu apa yang kurasa. Tapi yang aku tahu, di dalam dada dan ulu hatiku, ada sesuatu yang terasa menohok keras. Aku tidak paham apa yang kurasa, aku hanya merasa bahwa

ada sesuatu yang hilang dari duniaku. Dan kekosongan yang ditimbulkannya begitu menyakitkan, walaupun aku tak menemukan sumber sakitnya pada fisikku.

Aku kehilangannya. Tapi beberapa hal masih hidup, seperti bagaimana aku mulai benar-benar menyukai komik Eropa, film-film fiksi-ilmiah, sejarah dan senjata. Aku juga masih menyimpan keinginanku menjadi bagian dari dunia militer.

*****

Satu tahun di kelas 5, aku menyusuri toko-toko buku dan menggeluti lebih jauh dunia yang diperkenalkan oleh Feby. Aku tak dapat lagi lepas dari hal-hal tersebut. Semuanya telah mulai terlalu jauh tertanam dalam diriku. Mendadak, begitu mendadak, sesuatu berubah arah, walau tidak lagi mampu menghapuskan akarnya, di akhir tahun ajaran kelas 5. Kala sekolahku menggelar pertunjukan film sebagai selingan hiburan.

Aku tidak tahu, mengapa sekolahku memutuskan untuk memutar sebuah film perang. Aku juga tidak ingat lagi apa judul film yang dulu aku tonton tersebut. Apa yang kuingat hingga kini, adalah tentang satu adegan, di mana seorang tentara bersembunyi, merunduk tertutupi alang-alang liar yang tumbuh tinggi. Tak berapa lama, seorang tentara lain datang sambil berlari—hanya untuk disergap oleh tentara pertama, dan disayat lehernya. Tentara kedua mati dengan leher bersimbah darah.

Di ruang yang sengaja digelapkan, adegan tersebut terasa begitu besar dan nyata. Apabila aku menonton film tersebut kini, aku pasti tak akan bereaksi terlalu jauh melihat adegan tersebut—*Ichi the Killers* pasti jauh lebih berdarah. Aku akan menganggapnya hal yang biasa saja. Tapi kala tersebut aku baru berusia 10 tahun. Itu adalah adegan kekerasan yang membuatku selalu teringat adegan penyayatan leher tersebut sampai setelah film berakhir—bahkan hingga kini aku masih dapat mengingatnya. Aku bergidik. Itu adalah adegan kekerasan berdarah pertama yang kulihat dalam film.

Sejak awal film diputar, aku menyadari bahwa aku duduk di samping seorang murid perempuan yang tak kukenal dari kelas lain. Ia berkomentar mengenai film yang sedang diputar. Aku menanggapinya dan kami mulai berbisik-bisik berbincang. Karena aku mungkin doyan pamer dan memang paham sejarah, termasuk sejarah ekspansi-ekspansi militer besar dunia, aku mulai memamerkan kisahku di setengah pertama kala film diputar. Aku tidak ingat lagi kini apa saja yang waktu itu kuperbincangkan bersama perempuan tersebut, selain bahwa aku juga mengisahkan ketertarikanku untuk menjadi bagian dari dunia militer. Apa yang kuingat kini hanyalah bahwa mata kami tetap tertuju ke layar dan kami berbisik sambil saling mendekatkan bahu kami. Dan aku ingat, bahwa adegan penyayatan leher tersebut tiba-tiba menghentikan bisik-bisik bincang kami. Aku tidak pernah tahu apa yang ada dalam pikiran perempuan tersebut, tapi toh ia juga terdiam setelah adegan tersebut. Aku yang merasa begitu nyaman kala saling berbisik sebelumnya dengan perempuan tersebut, tak lagi merasakan apapun. Perempuan tadi hanya berbisik pelan padaku. Bisikan yang kuingat hingga kini. Bisikan yang mengakhiri ocehanku soal militer termasuk bisik-bisik akrab kami berdua. Ia berbisik, "Kamu pengen ngebunuh orang kayak gitu?"

Hingga film berakhir, kami saling diam. Kala lampu akhirnya dinyalakan, kami hanya saling tatap dan kami berpisah tanpa berkata apapun. Dan kami berdua kembali tak saling mengenal.

Tapi ada sesuatu yang mulai hadir dalam benakku kala tersebut: *tampaknya menjadi anggota militer bukan ide yang bagus*.

*****

Tentara Nasional Indonesia yang kita kenal saat ini, selalu mengaku berasal dari rakyat dan akan tetap menjadi bagian dari rakyat. Walaupun sejarah yang diperkenalkan semasa Orde Baru, dan masih digaungkan hingga kini pemerintah berada di tangan SBY, pada dasarnya masih tetap sama: sejarah kekuatan militer, dan bukan sejarah kebangkitan rakyat. Kisah-kisah di film, bahkan di film terbaru soal perjuangan kemerdekaan Indonesia, *Merah Putih*, juga merayakan hal tersebut. Bahwa kekuatan yang dapat memerdekakan bangsa Indonesia adalah kekuatan militer yang terorganisir di bawah hirarki kekuasaan pimpinan militer. Tak ada kisah soal milisi rakyat, tak ada kisah soal pengorganisiran swakelola laskar-laskar otonom yang sesungguhnya pernah merebak di berbagai tempat di sepanjang penjuru Nusantara, tak ada nama-nama para jagoan lapangan yang berasal dari rakyat jelata dan proletariat yang menjadi nama jalan dan dimasukkan dalam buku sejarah resmi. Tak ada nama Mufreni, walaupun ia adalah koordinator laskar-laskar popular di kawasan Jakarta dalam pertempuran mempertahankan kemerdekaan dari pasukan Aliansi yang mencoba menegakkan kembali kekuasaan Hindia-Belanda dengan menduduki Jakarta. Tak ada nama Pak

Macem dan Bang Pi'i walaupun setengah kawasan Timur Jakarta berhasil dipertahankan oleh milisi di bawah pimpinan mereka.

Di era-era awal kemerdekaan dan pembangunan kekuatan Indonesia sebagai negara, ketidakberesan akan taktik penguatan tentara profesional tersebut disadari pertama-tama oleh para anggota laskar. Laskar popular, yang mengakar kuat pada masyarakat lokal dari mana mereka berasal, yang memiliki semangat revolusioner anti kolonial akibat deraan hidup harian mereka, melihat pertama kali betapa tentara profesional tak lebih dari kelompok tentara bayaran yang memiliki semangat yang tak jauh berbeda dari pasukan kolonial Belanda dan Jepang. TNI yang kita kenal sekarang, dirintis awalnya oleh para mantan perwira KNIL (*Koninklijk Nederlands-Indisch Leger* atau Pasukan paramiliter Hindia-Belanda) dan PETA (Pembela Tanah Air, pasukan bentukan Jepang), serta lulusan akademi militer di Bandung: CORO (*Corps Reserve Officeren*). Penyusunan struktur tinggi militer sebagian besarnya dilakukan oleh pensiunan KNIL, Urip Sumoharjo. Di SD, aku mengenal nama Urip Sumoharjo dalam buku-buku sejarah yang berkisah tentang pahlawan nasional. Masalahnya, tak ada yang mempermasalahkan metoda yang diajarkan di akademi militer tersebut; tentang bagaimana para perwira yang dididik di dalamnya tidak hanya menyerap pemikiran strategis yang diperkenalkan Belanda, melainkan juga pandangan konvensional Barat yang melihat bahwa tentara sebagai sebuah organisasi militer profesional, yang mana posisinya tidak boleh diganggu gugat oleh pandangan sipil.

Pada 1946, berdasar pada ketertarikan yang sama dari beberapa perwira mantan KNIL dan Amir Syarifuddin, salah seorang birokrat pemerintah awal RI, seputar hal seperti organisasi militer yang berpendidikan ala Barat, efektif, memiliki hirarki dan disiplin yang tinggi, menghasilkan sebuah aliansi informal di antara mereka. Aliansi informal inilah yang selanjutnya menghasilkan sebuah komite, yang secara legal menyatakan pembentukan TRI (Tentara Rakyat Indonesia), dari organisasi sebelumnya yang masih memiliki ikatan yang relatif lebih kuat dengan gerakan popular, TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Pembentukan inilah langkah pertama yang juga menandai ketundukan formal kekuatan militer pada struktur atas kekuasaan dari Republik Indonesia, bukan lagi pada rakyat Indonesia. Reorganisasi ini didominasi komite yang berisi para mantan perwira KNIL, yang tunduk hanya pada perintah Menteri Pertahanan—dan bukan pula pada presiden. Markas besar tentara yang sebelumnya dikomandoi oleh Jenderal Sudirman—yang masih mendapat tempat di hati rakyat dan juga masih mendapat hormatku—sedikit demi sedikit dikurangi kekuasaannya dan dijadikan divisi perencanaan operasi militer lapangan semata; sementara posisi-posisi kunci mulai diisi oleh para mantan perwira KNIL.

Langkah strategis tersebut, berhasil secara efektif membatasi kebebasan anggota tentara untuk menentukan format gerakannya di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jawa Barat, secara kontras, pasukan tentara dipimpin oleh perwira-perwira lulusan CORO yang tidak berlatar belakang kalangan aristokrat yang mana masih mempertahankan keterikatan mereka dengan masyarakat sipil. Bagi TRI, divisi Jawa Barat mulai dinilai sebagai titik rantai terlemah dalam struktur kekuasaan militer dan dalam misi awal militer melucuti senjata dari laskar-laskar sipil. Dalam masa tersebut, komando Jawa Barat melihat seorang perwira CORO yang berbeda dari lainnya karena memiliki ambisi militer yang kuat, bernama A.H. Nasution. Atas perannya dalam pertempuran di Bandung melawan Pasukan Aliansi, nama A.H. Nasution menanjak. Hal ini menjadi alasan bagi Amir Syarifuddin untuk menunjuk A.H. Nasution sebagai pengganti komandan sebelumnya yang dinilai terlalu berpihak pada masyarakat sipil. Tak lama, komite militer pusat, merekomendasikan peleburan tentara profesional di Jawa Barat menjadi satu divisi: Siliwangi.

Merasa akrab dengan nama Urip Sumoharjo dan A.H. Nasution? Aku hafal nama-nama mereka dari buku-buku sejarah yang diperkenalkan padaku kala aku masih duduk di sekolah dasar. Dalam buku-buku tersebut, kedua nama tersebut ada dalam daftar nama-nama para pahlawan kemerdekaan Indonesia.

Kisah perjalanan selanjutnya dari organisasi militer profesional, dari tahun ke tahun, hingga saat ini, terus berkembang dan mencanangkan kekuatannya dengan lebih leluasa di bawah kekuasaan Suharto. Reformasi yang didengungkan pasca 1998 memang sedikit merombak posisi militer, setidaknya dalam arena politik, tapi toh tak menggulirkan apapun yang menjadi fondasi dasar pembentukannya dan tidak juga visi ala kolonial yang mereka serap sedari awal. Semakin hari, aku memang semakin memahami tentang betapa pentingnya keberadaan militer bagi sebuah negara, tapi sekaligus aku juga menemukan semakin banyak alasan mengapa aku tidak pernah lagi mau menjadi bagian dari mereka. Murid perempuan yang berbincang denganku di SD dulu tampaknya memiliki visi yang baik. Persoalan mengenai organisasi militer profesional memang bukan ide yang bagus.

*****

Feby masih memilah-milah file komik-komik Eropa di *portable-hardisk*-ku nyaris satu jam lamanya. XIII, Valerian, Barbarossa dan Blueberry tersimpan sekian banyak dalam *hardisk*-ku, juga komik-komik Alien dan Star Wars. Pada satu komik Amerika, *7 Psychopaths*, ia berhenti agak lama. Lalu ia mengangkat wajahnya menatapku.

"Resistance?"

Aku termenung sejenak. Tak lama aku segera paham maksudnya, walaupun ia juga menyukai *Terminator*, tentu maksudnya bukanlah kelompok pejuang di bawah komando John Connor. Dan kami berdua terkekeh-kekeh.

"Masih pengen jadi anggota Resistance?"

Aku menggeleng. Banyak dari mereka yang jadi birokrat sesudahnya. Aku tidak menyukai birokrat. Birokrat dan senjata, bukanlah komposisi yang bagus menurutku. Tapi aku tidak menjelaskan alasanku, ia masih tak tahu soal bagaimana jalan hidupku setidaknya dalam dua dekade terakhir berubah banyak dari apa yang mungkin ia kenal duapuluhlima tahun lalu. Aku merasa belum saatnya aku bercerita padanya. Belum saatnya kujelaskan mengenai kelas sosial, negara dan bagaimana keyakinanku. Aku juga tidak mengerti bagaimana aku bisa memulai kisahku setiap kali ia bertanya tentang apa yang kulakukan dalam dua dekade terakhir.

"Kalo kamu?" tanyaku. Kulontarkan sebelum ia sempat bertanya alasanku.

"Emang dunia *fashion* yang glamor nyambung sama senjata?" jawabnya meringis, sebelum kemudian menghirup lemon tea di hadapannya.

"Kenapa enggak?"

Ia diam dan mengerucutkan bibir serta mengerutkan keningnya. Aku juga diam, menunggu responnya. Tak lama, sang editor ini meringis. Mengangkat kedua alisnya sebentar sambil berkata pendek.

"Baader-Meinhof?"

Aku tak dapat menahan untuk tidak meringis dan tertawa pelan. Baader-Meinhof. Jauh sebelum aku mengenal dan membaca cukup banyak mengenai kisah-kisah mereka, aku telah lebih dahulu mengenal kelompok ini dari siaran televisi tahun 80-an kala aku masih duduk di SD, kala generasi ketiga mereka melakukan pembajakan pesawat bersama seorang pejuang Palestina. Pembajakan tersebut berhasil digagalkan kala pesawat mendarat di Mogadishu. Para pembajak ditembak mati, seorang dari pembajak anggota Baader-Meinhof yang bertahan hidup saat digotong dalam keadaan luka parah, mengenakan kaos bergambar *pop art* Che Guevara, mengacungkan dua jarinya kepada para jurnalis sambil berteriak, "*Long live revolution!"* Kala SD tersebut, bagi mereka yang cukup rajin mengikuti berita-berita internasional di satu-satunya siaran berita internasional TVRI, yaitu *Dunia Dalam Berita*, pasti akan mengenal nama Baader-Meinhof. Aku tahu ia pasti mengingat nama tersebut dari masa 80-an, aku hanya tak menyangka nama tersebut akan keluar dari mulutnya.

Aku berpikir, mungkin aku bisa mulai berkisah mengenai militer, negara, kelas sosial dan menjelaskan posisiku kini seputar hal-hal tersebut padanya. Aku akan mulai dari Baader-Meinhof.

Posted at 01:12 am by perangdancinta
Comments (2) Permalink

Thursday, August 26, 2010

Bahasa Jauh Lebih Tua dari Kata-Kata

Dua lelaki muda yang lusuh dan kurus melangkahkan kakinya memasuki metromini yang kami tumpangi. Di leher sang lelaki pertama, ada banyak panu di lehernya. Sesuatu yang tampak kontras dengan kulitnya yang legam terbakar terik mentari Jakarta. Lelaki kedua tampak lebih tua dibanding lelaki pertama, tapi sorot matanya terlihat gugup. Kedua bola matanya melirik kesana-kemari dengan cepat. Mereka tidak membawa alat musik apapun, yang artinya mereka bukan pengamen. Tapi keduanya juga tidak mengambil tempat duduk walaupun masih banyak kursi kosong, yang artinya mereka bukan penumpang.

Ronald, kawan yang duduk di sebelahku menyenggolku dan saat aku menoleh, dagunya menunjuk kedua lelaki tersebut.

Meringis, ia berkata pelan, "*Rek atraksi geura, sok tingali.*" [Pasti hendak atraksi, lihat saja.]

Kebetulan. Hari ini membosankan bagiku. Boss yang seharian mengomel atas hal-hal sepele, seperti yang biasa ia lakukan apabila sedang memiliki masalah di rumahnya atau di tempat lain. Aku tidak terpengaruh oleh omelannya, tapi ya seperti kubilang, tak ada hal menarik terjadi hari ini. Rencana pertemuanku bersama beberapa kawan sekolahku dulu juga tidak berjalan mulus. Malam ini jalanan macet. Lebih macet daripada biasanya. Beberapa kawan lainnya mengirimiku SMS, mengatakan bahwa mereka tidak bisa hadir. Hanya Ronald dan Febby yang hadir. Tapi Febby juga hanya hadir sekedarnya, ia harus pergi untuk urusan pekerjaannya sebagai editor majalah yang sibuk, maka tinggal Ronald dan aku yang tersisa. Merasa rencana kami tersebut tidak berjalan sesuai rencana, kami berdua memutuskan untuk berbincang di kamar kosnya.

Itu mengapa, maka atraksi kedua lelaki lusuh tersebut kuharap akan menjadi hidangan penutup yang manis di penghujung hari ini. Aku menoleh pada Ronald. Walaupun sekarang terlihat jauh lebih tenang, apalagi dibalut pakaian kerjanya, toh itu tak menghapus ingatan bahwa pada masa sekolah kami dulu, ia adalah lelaki yang doyan memancing keributan. Ia melirikku sambil meringis, "*Jadikeun wae?*" [Jadikan saja?]

"Terserah," ujarku pendek. Kubilang tadi, hari ini membosankan. Ia mengangkat alisnya dua kali. Matanya yang tadi nampak lelah dan redup karena bosan, kini bersinar-sinar ceria. Kami berdua lantas tak mengatakan apa-apa lagi, selain hanya menatap kedua lelaki lusuh tadi memulai atraksi mereka.

"Ya bapak-bapak, ibu-ibu, mohon perhatiannya ya!" ujar lelaki berpanu tadi lantang sambil berdiri di barisan depan dalam metromini. Matanya lantas mengedar berkeliling dengan teramat intimidatif. Ia lantas melanjutkan, "Hidup di Jakarta ini keras. Banyak orang masuk penjara karena terpaksa mencuri atau merampok. Daripada kami harus merampok, maka..." Blablabla.

Aku tidak memperhatikan lagi kalimat selanjutnya. Kalimat klise yang selalu diulang-ulang dalam setiap atraksi serupa yang memang sering terjadi apabila aku menaiki angkutan publik di Jakarta. Lanjutannya selalu berujung pada ancaman psikologis yang diharapkan akan memaksa para penumpang memberikan uangnya. Si panu terus berucap lantang dengan suaranya yang mengganggu, sementara yang seorang lagi mulai mengeluarkan silet dari sakunya. Silet yang masih terbungkus berwarna keunguan. Silet bermerk Tiger.

Atraksi dimulai. Silet dibuka bungkusnya, diujicobakan ketajamannya dengan cara menyobek-nyobek kertas yang lantas berhamburan di lantai metromini. Sang lelaki lantas mengangkat siletnya dan mengedarkan ke sekeliling. Kupikir apabila CEO Tiger hadir di sini, ia akan terkesima dengan penampilan kedua lelaki tersebut dan akan mengusulkan agar atraksi tersebut dikemas menjadi promosi iklan mereka.

Tak lama, sang lelaki mulai menjulurkan lidah dan menggoreskan siletnya di sana. Tak ada darah keluar. Mungkin kalaupun benar tergores dan berdarah, darah akan mengalir keluar. Masalahnya darah tidak pernah langsung keluar apabila badan kita tersayat. Dan apabila lidahnya benar tergores (dan mungkin itu adalah bagian yang tak diharapkan terjadi oleh sang pelaku atraksi), tak ada audiensi yang dapat melihatnya karena ia segera menutup mulutnya dan mengalihkan perhatian. Ia mengulurkan lengannya sendiri dan mulai menggoreskan siletnya di sana. Entah benar kena atau tidak, aku tidak tahu. Dan memang toh tak akan ada seorangpun yang benar-benar memperhatikannya, karena sang lelaki berpanu terus menerus mengedarkan pandangan menusuk ke tiap penumpang. Trik yang menarik. Engkau dapat menakut-nakuti orang lain dengan melakukan atraksi berbahaya, tapi atraksi itu sendiri sesungguhnya tidak berbahaya karena tidak benar dilakukan dan tak seorangpun yang berani benar-benar memperhatikan. Mungkin kalaupun ada yang memperhatikan, orang tersebut memilih tak berkomentar atau pura-pura tak peduli, daripada memancing masalah yang tak perlu.

Masalahnya, kini aku duduk dengan seorang mantan biang onar.

Tak lama, atraksi ditutup. Sang pengoleksi panu membuka topi dan berkata lantang mengganggu, "Sekarang semua udah liat gimana temen saya kebal dan saya tau nggak semua orang kebal kayak dia. Sekarang mohon partisipasinya saja ya."

Partisipasi, ujarnya tadi? Memberi uang bukanlah sebuah upaya partisipasi. Aku heran dengan pemilihan istilah tersebut yang begitu marak di kalangan pengamen dan semacam kedua lelaki lusuh tadi, di ibukota ini. Partisipasi adalah keterlibatan langsung pada sesuatu yang sedang terjadi atau berlangsung. Maka seharusnya apabila kini sedang berlangsung sebuah atraksi khusus, bentuk partisipasi yang terjadi adalah bagaimana audiensi melepaskan spontanitasnya, bergabung ke atas panggung dan

bertransformasi menjadi aktor, berkolaborasi dengan kedua aktor pertama, untuk memperluas atraksi. Itu seharusnya makna partisipasi.

Hari ini membosankan bagiku. Aku butuh penyegar. Tapi aku tidak butuh Extrajos, Hemaviton ataupun Fatigon. Aku butuh estrogen mengaliri nadiku.

Ronald menyenggolku. "*Maneh nu panuan, nya'?*" [Kamu yang berpanu, ya?]

Aku merengut. Enak saja, pikirku. Aku menggeleng.

Ronald berkata lagi, "*Garila eta panuna soalna, euy."* [Soalnya panunya menjijikkan.]

Aku bersikeras. Aku menggeleng lagi. Ronald mengerutkan mulutnya, lantas memaki pelan, "Goblok."

"*Who want to die without a scar, anyway,* kata si Durden juga," ia mulai mengutip-ngutip buku yang kupinjamkan beberapa saat lalu. Menyebalkan. Orang-orang memang terbiasa mengutip sana sini, comot sana sini, tanpa mempedulikan konteks, hanya untuk membenarkan posisinya sendiri. Sama persis dengan kasus penggunaan istilah 'partisipasi' atau juga yang mewabah seperti 'klepto', 'narsis', 'autis', 'parno' dan lain sebagainya yang sembarangan dan menghilangkan makna awalnya.

"Siapa yang ingin mati ketularan panu," ujarku pendek. Ia terkekeh-kekeh.

"*Tapi nu eta mawa silet.*" [Tapi yang itu bawa silet.]

"*Tapi nu ieu panuna loba pisan.*" [Tapi yang ini panunya banyak sekali.]

"..."

Kami berdua sibuk berdebat soal siapa memilih siapa, hingga tak sadar bahwa sang lelaki berpanu telah berdiri di hadapan kami yang duduk di barisan paling belakang. Aku tak bergeming. Kawanku juga tidak melakukan gerak apapun yang menandakan kami akan memberi uang. Sang lelaki berpanu masih mengacungkan topinya yang telah terisi uang. Ia menatap tajam kami bergantian agak lama. Dan kami masih tak bergeming.

Ia mencondongkan tubuhnya ke arah kami berdua dan berkata mengancam, "Lo berdua kebal silet kayak temen gue?"

Aku tak bergeming. Mendadak dari sebelahku, Ronald menjawab tenang, "Iyalah kebal, dia nggak pake Gillette, sih."

Kubilang, hari ini membosankan bagiku. Mungkin juga bagi Ronald. Dan kami telah memutuskan untuk *turut berpartisipasi*.

Posted at 10:42 pm by perangdancinta
Comments (8) Permalink

Next Page